



PAPER – OPEN ACCESS

Upaya Meningkatkan Keamanan Penyaluran Kredit Melalui Pembiayaan Rantai Pasok Terintegrasi (Journal Review)

Author : Julian Helmi, dkk
DOI : 10.32734/ee.v2i4.677
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-704X

Volume 2 Issue 4 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Upaya Meningkatkan Keamanan Penyaluran Kredit Melalui Pembiayaan Rantai Pasok Terintegrasi (Journal Review)

(Efforts to Improve Credit Distribution Security through Integrated Supply Chain Financing (Journal Review))

Julian Helmi¹, Juliza Hidayati¹, Jihaad Hammami², Fionna Ingrid³

¹Program Studi Magister Teknik Industri dan Doktor Ilmu Teknik Industri, Universitas Sumatera Utara

²Program Studi Sarjana Teknologi Industri Pertanian, Institut Pertanian Bogor

³Departemen Teknik Industri, Universitas Sumatera Utara

E-mail: julian.helmi@gmail.com

Abstrak

Dalam era globalisasi ini, banyak perusahaan kelapa sawit yang harus mengikuti perkembangan teknologi. Dalam mengikuti teknologi terkini perusahaan kelapa sawit harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit sehingga terjadilah ketidاكلancaran dalam arus dana perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut bank menyediakan bantuan dana kepada perusahaan. Akan tetapi ada beberapa perusahaan kelapa sawit yang menggunakan uang tersebut tidak pada tujuan yang tepat sehingga pada akhir periode perusahaan tidak mampu mengembalikan dana yang dipinjamnya. Untuk menghindari hal yang merugikan tersebut maka bank harus memperhatikan pada hal kesehatan pendanaan. Kesehatan pendanaan sebuah perusahaan dapat diperiksa dengan memperhatikan financial supply chain perusahaan yang bersangkutan. Review ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi dari supply chain terutama dalam sisi siklus P2P dan O2C dalam pemeriksaan kesehatan dana.

Kata kunci : perusahaan kelapa sawit; *financial supply chain*; P2P; O2C

Abstract

In this globalization era, many oil palm companies must follow technological developments. In following the latest technology, palm oil companies must spend a large amount of funds so that there is an uninterrupted flow of funds in the company. To overcome this the bank provides financial assistance to companies. However, there are some oil palm companies that use the money not for the right purpose so that at the end of the period the company is unable to repay the borrowed funds. To avoid this adverse effect, banks must pay attention to the health of funding. The health of a company's funding can be examined by paying attention to the company's financial supply chain. This review aims to explain the function of the supply chain, especially in terms of the P2P and O2C cycles in the health check of funds.

Keywords: oil palm companies; financial supply chain; P2P; O2C

1. Pendahuluan

Pengembangan industri perkebunan, khususnya kelapa sawit, memerlukan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam yang tersedia untuk pencapaian hasil yang optimal dan berkesinambungan. Kebijakan untuk mendorong penggunaan produk dan pemanfaatan produk industri perkebunan yang lebih luas. Perhatian

diperlukan untuk menjaga keseimbangan struktur rantai pasokan dan struktur pasar. Menurut (Saut Hasian, 2016) keseimbangan struktur rantai pasokan untuk memperoleh manfaat rantai pasokan yang efektif dan distribusi nilai tambah yang adil sedangkan keseimbangan struktur pasar untuk menjamin adanya kecukupan kebutuhan di dalam negeri, baik untuk kebutuhan industri maupun rumah tangga serta kestabilan harga di dalam negeri [1].

Melihat konsep rantai pasokan menjadi penting terkait pada permasalahan pasokan bahan baku, interaksi para pelaku, ketersediaan infrastruktur dan kebijakan yang mendorong terbangunnya rantai pasokan yang efektif, dan terdistribusinya nilai tambah di antara para pelaku.

Masalah yang perlu dipertanyakan adalah bagaimana pengembangan industri kelapa sawit melalui ketersediaan arus finansial / keuangan menjadi penting untuk mendukung terselenggaranya pasokan yang optimal. Di sisi yang lain terdapat peluang penyempurnaan penyediaan arus finansial terutama bila dikaitkan dengan pembiayaan baik dari perbankan maupun pihak terkait lainnya.

Dalam penyaluran kredit sering muncul atau berpotensi terjadinya permasalahan akibat tidak tepatnya objek pembiayaan. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan mengidentifikasi objek pembiayaan dan memitigasi potensi resiko yang terjadi. Menurut (Ismatul Khayati, 2015) bank yang tidak memperhatikan asas-asas pembiayaan yang sehat dalam menyalurkan pembiayaannya, akan terkena berbagai risiko yang harus ditanggungnya antara lain; utang/kewajiban pokok pembiayaan tidak dibayar, margin/bagi hasil/fee tidak dibayar, membengkaknya biaya yang dikeluarkan dan turunnya kesehatan pembiayaan (*finance soundness*) [2]. Kegagalan penyaluran kredit dikarenakan pihak bank hanya menawarkan produk kredit yang masih bersifat umum, sehingga belum terdapat pendalaman yang secara khusus sesuai dengan karakteristik objek pembiayaan.

Supply chain financing atau pembiayaan supply chain merupakan salah satu yang bisa dimanfaatkan untuk membuat skema produk khusus sesuai dengan jenis produk yang dibiayai. Sebagai perbandingan bahwasanya Supply Chain Financing perkebunan jelas berbeda dengan Supply Chain Financing untuk barang konsumsi biasa. Contohnya pada pembiayaan pemasokan kelapa sawit ke pabrik kelapa sawit yang biasa disebut pembiayaan pada supplier TBS, disini terjadi beberapa karakteristik pembiayaan yang dapat diperinci sebagai berikut:

(1) PKS memberi panjar kepada supplier TBS dengan mempertimbangkan realisasi supply rata-rata periode sebelumnya, misal 75% dari rata-rata supply.

(2) Supplier TBS memperoleh pinjaman modal kerja bank yang memperhitungkan rata-rata supply TBS ke PKS, misal 70% dari rata-rata supply sebelumnya.

Hal ini memungkinkan terjadinya dual financing terhadap satu pasokan yang berpotensi menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Dengan terintegrasinya pembiayaan Supply Chain diharapkan dapat meminimalisir permasalahan pembiayaan di perbankan. Hingga saat ini permasalahan pembiayaan terintegrasi pada berbagai proses bisnis masih menjadi permasalahan yang penting untuk segera dicarikan formulasinya agar pembiayaan yang memberikan tingkat keamanan yang tinggi baik bagi perbankan maupun bagi pelanggan dapat dicapai.

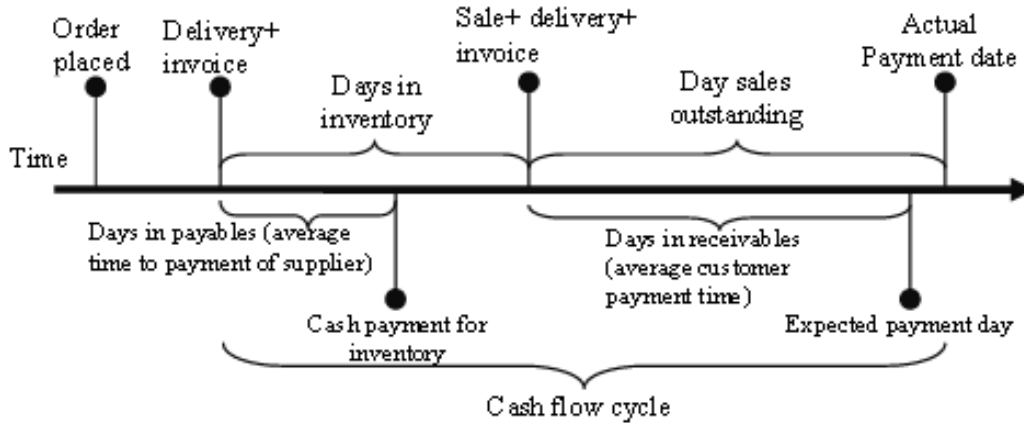
2. Tujuan Penelitian

Pengembangan industri hilir sawit dicirikan dengan adanya kelompok industri yang saling berhubungan, berdekatan secara geografis dengan institusi terkait dalam pengolahan produk kelapa sawit untuk kebersamaan dan saling melengkapi. Hal mana jika dipandang dari perspektif rantai pasokan industri perkebunan seiring dengan interaksi para pelaku dari hulu sampai dengan industri hilirnya. Oleh karena itu peran para pelaku dan interaksinya dalam rantai pasokan industri kelapa sawit menjadi penting. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keamanan pembiayaan dalam membangun manajemen rantai pasokan industri kelapa sawit yang terintegrasi dengan dukungan kebijakan pemerintah yang konsisten terkait dengan pengembangan di perkebunan kelapa sawit termasuk perkebunan rakyat.

3. Metodologi Penelitian

Analisa permasalahan dilakukan secara deskriptif dan dengan pendekatan *Financial Supply Chain*. Menurut Popa (2013) *Financial Supply Chain Management* adalah kegiatan perencanaan dan pengendalian semua proses keuangan

di dalam sebuah perusahaan dimulai dari periode pengiriman sampai penagihan uang tunai dari pelanggan [3]. Proses tersebut termasuk dalam satu periode siklus arus kas tunai. Siklus arus kas tunai dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Siklus arus tunai

Siklus arus tunai juga dapat disebutkan sebagai siklus yang menunjukkan periode waktu yang dibutuhkan oleh sebuah perusahaan untuk mengubah saluran kas yang dihasilkan dari membayar supplier hingga arus kas masuk dari pelanggan lagi.

Setelah menguraikan siklus arus tunai di dalam sebuah rantai pasokan, para pelaku dalam rantai pasokan yang dapat ikut ambil bagian pembiayaan harus diidentifikasi merujuk pada supplier, retailer, dan PKS sebagai anggota utama Sementara penyedia layanan logistik dipandang sebagai anggota pendukung yang diabaikan dalam penelitian ini.

Untuk memperlancar siklus arus kas maka perusahaan biasanya mengandalkan fasilitas bantuan keuangan dari pihak yang disebut perantara keuangan. Perantara keuangan bertugas untuk menjaga keseimbangan aset dan persyaratan keuangan antara investor dengan perusahaan dalam suatu ekonomi tentang pembagian kerja. Contoh perantara keuangan antara lain bank, asuransi, perusahaan leasing, perusahaan investasi dan ekuitas swasta perusahaan.

Pemanfaatan Financial Supply Chain dalam sistem keuangan rantai pasok memiliki keuntungan yang sangat besar. Menurut Mohamed Baymout (2015) keuntungannya kepada setiap pelaku rantai pasok ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keuntungan yang diberikan *Financial Supply Chain* kepada setiap pelaku *supply chain*

Pembeli	Penjual	Bank
Mengurangi harga pokok penjualan	Mengurangi kebutuhan akan modal langsung melalui peningkatan waktu <i>days sales outstanding</i> (DSO)	Membangun hubungan yang lebih kuat, kolaboratif dengan konsumen
Mengurangi kebutuhan modal kerja melalui perbaikan <i>days payable outstanding</i> (DPO)	Meningkatkan fleksibilitas dan terprediksiknya arus keuangan	Meningkatkan simpanan pelanggan
Meningkatkan kestabilan dalam suplai barang	Mendapat akses ke tingkat pembiayaan yang rendah	Meningkatkan keuntungan pelanggan dengan mendukung aliran keuangan dari seluruh rantai pasok.
Meningkatkan kualitas hubungan dengan pelanggan	Memperoleh sumber modal kerja yang lebih aman	Meningkatkan jangkauan organisasi keuangan

Tabel 1. Keuntungan yang diberikan *Financial Supply Chain* kepada setiap pelaku *supply chain*

Pembeli	Penjual	Bank
Meningkatkan transparansi keuangan	Mendapat kejelasan pada akses pembayaran	Memperluas profil organisasi keuangan

4. Hasil dan Pembahasan

Di dalam rantai pasok Kelapa Sawit, pihak yang disebut sebagai supplier dapat berupa petani besar dan pengepul, pihak yang disebut sebagai perusahaan merupakan pabrik pengolah kelapa sawit menjadi produk turunan dan pihak yang retailer dapat berupa pasar swalayan atau pasar tradisional.

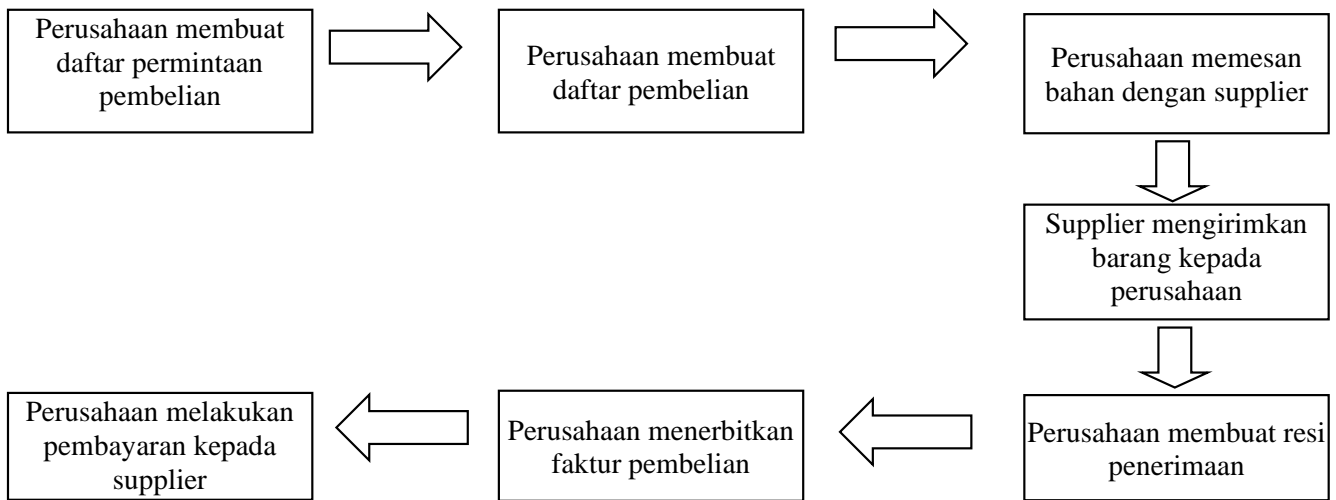
Seperti yang disebutkan oleh Reza Rahardian, (2011) perusahaan menyadari betapa pentingnya membina hubungan yang baik dengan supplier maupun retailernya karena hal ini dapat berdampak pada kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang [4]. Perusahaan dapat memperoleh bahan baku secara cepat dan perusahaan juga dapat memberikan hasil produksinya secara mendadak atau tiba-tiba (tidak terjadwal) karena sudah terbangun kepercayaan dan komitmen antara perusahaan dengan suppliernya atau perusahaan dengan retailernya.

Untuk menciptakan atmosfer yang mendukung ini, maka dibutuhkan pihak yang memiliki kekuatan dalam hal keuangan sehingga mampu menyokong berjalanya siklus arus tunai dalam rantai pasok ini yakni bank. Akan tetapi bank diharapkan harus memberikan pelayanan secara tepat, efisien dan adil agar semua pihak dalam *supply chain* dapat tertolong. Salah satu caranya adalah memperhatikan tingkat keberlanjutan perusahaan tersebut

Menurut (Dr. Mohamed Baymout, 2015) perusahaan yang berkelanjutan adalah perusahaan yang memiliki siklus P2P dan O2C bergerak efisien [5]. Siklus P2P adalah siklus yang menggambarkan proses yang dimulai dari pembelian bahan baku sampai dengan pembayaran kepada supplier. Siklus O2C merupakan siklus yang menggambarkan alur penjualan perusahaan sampai penerimaan uang dari pelanggan.

Kristofik (2010) mendefinisikan siklus *purchase to pay* (P2P) sebagai siklus perdagangan dari titik pandang perusahaan yang melakukan pembelian [6]. Selama siklus pembelian ke pembayaran hingga perusahaan memilih, menerima dan membayar bahan-bahan atau input lain yang diperlukan agar dapat menghasilkan barang atau jasa. Untuk mengukur jumlah rata-rata periode yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar kepada kreditor dapat digunakan rumus *Days Payables Outstanding* (DPO). Dalam hal pembayaran tunai secara langsung, perusahaan harus memperhitungkan biaya peluang.

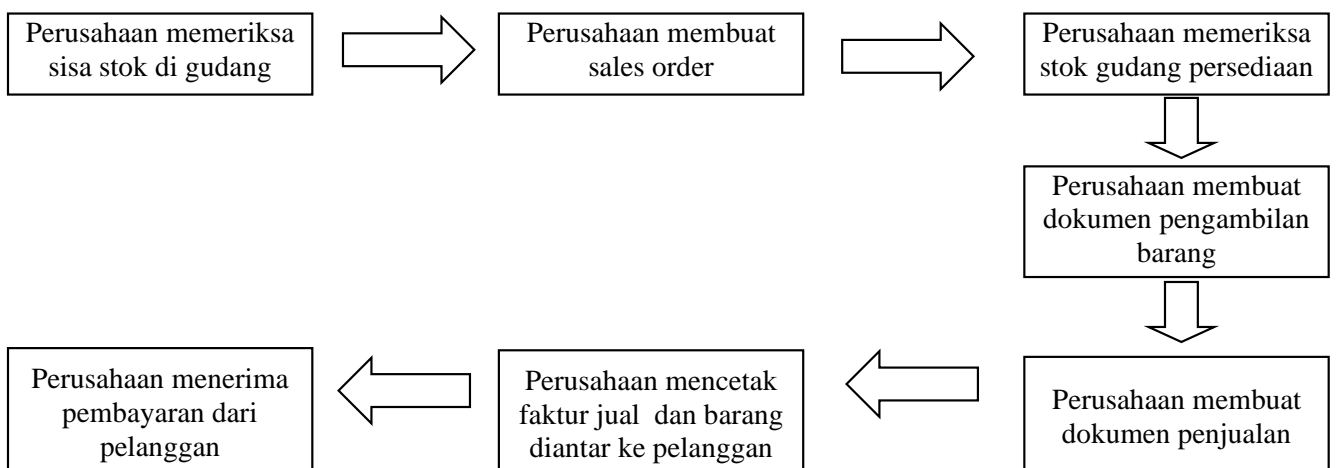
Siklus P2P dimulai dari membuat daftar bahan yang diperlukan kepada divisi pembelian. Divisi pembelian kemudian akan membuat daftar pesanan. Divisi pembelian kemudian memesan bahan-bahan kepada supplier sesuai dengan daftar pesanan yang dibuat sebelumnya. Supplier kemudian menyediakan bahan-bahan tersebut dan mengirimkannya kepada perusahaan. Divisi penerimaan perusahaan akan mengecek kondisi bahan yang diterima dan menerbitkan resi penerimaan kepada divisi keuangan. Divisi keuangan kemudian akan membuat faktur pembelian dan melakukan pembayaran kepada supplier. Siklus P2P digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Siklus Pembelian ke Pembayaran (P2P)

Menurut Kristofik (2010) siklus order hingga pembayaran atau order to cash (O2C) dimulai ketika penawaran disiapkan untuk pelanggan dan berakhir ketika pembayaran dilakukan dan diterima serta direkonsiliasi dengan faktur yang sama [6]. Untuk mengukur periode waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menerima hasil penjualan, rumus DSO dapat digunakan. Semakin rendah DSO menunjukkan bahwa semakin pendek periode yang dibutuhkan perusahaan untuk mendapatkan hasil penjualannya.

Siklus O2C dimulai dari menentukan kuota persediaan barang yang ada di gudang. Kemudian membuat sales order berdasarkan permintaan pelanggan. Setelah itu pencocokan kuota sales order dan kuota persediaan di gudang. Jika kuota gudang dapat memenuhi kuota sales order maka dilanjutkan ke proses pembuatan dokumen pengambilan barang dari gudang untuk diantarkan ke pelanggan. Kemudian penerbitan dokumen penjualan oleh bagian administrasi dan berdasarkan dokumen tersebut diterbitkan faktur jual yang menunjukkan kuota pembelian pelanggan. Barang kemudian diantarkan kepada pelanggan dan perusahaan menerima pembayaran dari pelanggan. Siklus ini dapat digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Siklus Pesanan ke Tunai atau Order to Cash (O2C)

5. Kesimpulan

Industri perkebunan kelapa sawit membutuhkan kebijakan pemerintah dalam mengelola sumber daya alamnya agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam hal modal usaha, bank hadir sebagai pihak yang membantu perusahaan dalam menyelesaikan segala urusan pendanaan. Akan tetapi bank memiliki kesulitan untuk mengidentifikasi objek pendanaan sehingga banyak dana yang keluar menjadi sia-sia. Sistem financial supply chain diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menilai kelayakan objek pendanaan tersebut. Financial Supply Chain adalah sebuah rantai yang sejajar dengan rantai pasok material atau bisa disebut juga sebagai rantai yang mencatat seluruh aktivitas transaksi yang terkait dengan uang dari pesanan pelanggan hingga pembayaran kepada penjual.

Daftar Pustaka

- [1] Siahaan, Saut. (2016). "Analisis Kluster Industri Dalam Perspektif Manajemen Rantai Pasokan Perkebunan Kelapa Sawit Di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 7, No 7, 2016, hlm 201-213
- [2] Khayati, Ismatul. (2015). "Peranan Audit Internal Dalam Pengendalian Resiko Pembiayaan di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Diponegoro Surabaya." *Jurnal Akutansi Integratif*, Vol 1, No. 1, April 2015, hlm 15-46
- [3] Popa, Virgil. 2013. "The financial supply chain management: A new solution for supply chain resilience." *Amfiteatru Economic Journal* 15: 140-153.
- [4] Rahardian, Reza. (2011). "Pengaruh Trust dan Commitment Terhadap Relationship Quality Studi Perusahaan Pasangan Usaha PT XYZ (Sebuah Lembaga Keuangan Non Bank)." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, No 3, hlm 52-62
- [5] Baymout, Mohamed. (2015). "Financial Supply Chain Management." *International Journal of Scientific & Engineering Research*, Volume 6 Issue 5.
- [6] Kristofik, Peter, dkk. (2012). "Financial Supply Chain Management-Challenges and Obstacles." *ACRN Journal of Entrepreneurship Perspectives*. Vol. 1, Issue 2, p. 132-143